

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT DI MA MUALLIMIN NWDI PANCOR

Muhammad Rizqi Fauzi¹, Moh. Padil², Muhammad Amin Nur³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

1240101210013@student.uin-malang.ac.id, 2padil@pai.uin-malang.ac.id,

3aminnur@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of rising intolerance, radicalism, and extreme religious tendencies among the youth has become a serious challenge in education, particularly in Islamic Religious Education (PAI). This condition demands strategic efforts to instill the values of religious moderation through the learning process in educational institutions. Islamic Religious Education plays a crucial role in shaping students' character to foster a moderate, tolerant, and inclusive religious attitude by internalizing moderate Islamic values within the PAI curriculum. This study aims to explore in depth the implementation of moderate Islamic values in PAI learning to shape moderate attitudes at MA Mu'allimin NWDI Pancor. Utilizing a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that: The moderate Islamic values identified at MA Mu'allimin NWDI Pancor include tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice). The implementation of moderate Islamic values in PAI learning at both schools is carried out by integrating them into the learning materials, employing teaching methods that encourage critical thinking, organizing supporting programs for religious moderation, and conducting evaluations based on student attitudes and behavior. The outcomes of implementing PAI learning in shaping moderate attitudes at MA Mu'allimin NWDI Pancor reflected in four indicators: national commitment, tolerance, anti-radicalism and violence, and accommodation toward local culture.

Keywords: Islamic Religious Education Learning, Religious Moderation, Moderate Islamic Values

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya sikap intoleran, radikalisme, serta kecenderungan keberagamaan yang ekstrem di kalangan generasi muda menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Kondisi ini menuntut adanya upaya strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif melalui internalisasi nilai-nilai

Islam moderat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI untuk pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai Islam moderat yang ditemukan di MA Mu'allimin NWDI Pancor meliputi *tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). 2) Implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, penyelenggaraan program pendukung moderasi beragama, serta evaluasi berbasis sikap dan perilaku siswa. 3) Hasil implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dilihat dari 4 indikator, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Moderasi Beragama, Nilai Islam Moderat

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural dengan keragaman suku, agama, dan budaya menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah berkembangnya paham ekstremisme serta intoleransi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Ramdhani & Romdhoni, 2023). Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak yang diperlukan sebagai benteng dari pengaruh

radikalisme dan sikap eksklusif yang dapat mengancam persatuan bangsa, terutama oleh generasi muda. (Nasir & Rijal, 2021).

Generasi muda merupakan generasi yang rentan terpapar radikalisme, sebab masa muda adalah fase dimana anak mulai tertarik dan penasaran dengan hal-hal baru sehingga dapat menjadi celah yang sangat menguntungkan bagi kelompok radikalisme. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Komjen Rycko Amelza Dahniel mengatakan ada tiga kelompok yang rentan terpapar radikalisme berdasarkan riset BNPT tahun 2023. Ketiga kelompok tersebut

adalah wanita, anak-anak, dan remaja usia 11-26 tahun serta yang aktif di internet. Rycko mengungkap sepanjang 2023 ditemukan 2.670 konten mengandung intoleransi, radikalisme, dan terorisme di media sosial. Sementara itu, katanya, 1.922 konten digital sudah diusulkan untuk diturunkan. (Sholihin, 2023) Hal ini tentunya menjadi tugas besar bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam. Lembaga pendidikan islam memiliki andil sangat besar dalam membentuk karakter generasi masa depan diantaranya: berintelektual tinggi, tangguh, memiliki pemahaman agama secara mendalam dan berakhlakul karimah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Islam adalah agama yang baik dan sempurna.

Oleh karena itu, umat Islam sudah sepatutnya memberikan teladan yang baik. Islam *rahmatan lil 'alamin*, agama yang penuh dengan kasih sayang tidak mengkehendaki kekerasan apalagi kerusakan. (Aisyah, et. al., 2020). Hadirnya Islam ditengah-tengah masyarakat sudah selayaknya menjadi sumber ketentraman, mewujudkan kehidupan yang damai bagi alam dan seisinya. (Husna, 2024). Hal inilah yang

menunjukkan bahwa Islam adalah rahmat kebaikan bagi seluruh alam. Penanaman nilai Islam sebagai *rahmatan lil'alamiin* bisa dilakukan melalui pendidikan terutama pendidikan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan peserta didik, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk. (Fais, et. al., 2025) Di tengah dinamika sosial dan tantangan keberagamaan kontemporer, pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan pengetahuan keislaman secara normatif, tetapi juga untuk menanamkan sikap moderat yang mampu menumbuhkan toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran PAI menjadi ruang penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan formal Islam. (Sayyi, 2020).

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam menunjukkan keragaman pendekatan yang dipengaruhi oleh latar ideologis,

kultur kelembagaan, dan tradisi keagamaan yang dianut. Lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu cenderung memiliki corak pedagogis dan orientasi nilai yang khas dalam mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik. (Irmawati, 2024). Kondisi ini berimplikasi pada perbedaan cara pembentukan sikap moderat, baik melalui pendekatan kultural, keteladanan, dialogis, maupun rasional. Namun demikian, keberagaman pendekatan tersebut belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif, khususnya terkait bagaimana pembelajaran PAI dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dalam membentuk sikap moderat peserta didik. (Azmi, 2022).

Selain itu, dalam banyak konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama sering kali hadir secara implisit melalui kebiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru, tanpa dirumuskan secara eksplisit dalam desain pembelajaran PAI. Akibatnya, pembentukan sikap moderat peserta didik cenderung bergantung pada praktik keseharian dan kultur kelembagaan, bukan pada model pembelajaran yang terstruktur dan

terukur. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam implementasi pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga secara sadar dan sistematis diarahkan pada pembentukan sikap moderat. (Sihombing & Maigahoaku, 2025). Moderasi beragama menjadi tema penting yang tidak hanya relevan di tingkat nasional, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak di berbagai daerah, termasuk Lombok.

Mutawali menjelaskan tentang moderat dalam konteks lokal di Lombok dengan paparan moderasi sebagai jalan tengah yang harus diambil dalam berbagai peristiwa budaya yang terjadi di masyarakat Islam Lombok. Moderat dalam tindakan dan pikiran sehingga Islam dapat diterima secara baik oleh masyarakat yang akomodatif dengan realitas sosio-kultural masyarakat Islam. Lombok dengan mayoritas muslim berfaham ahlu al-sunnah wal jamaah yang didominasi oleh organisasi NW, NU, dan Muhammadiyah memberikan corak Islam yang ramah dan harmonis. Kontribusi organisasi Islam yang berhaluan Aswaja berkontribusi positif

atas keberislaman yang moderat. (Mutawali, 2016). Menurut Prof. Toto Suharto, bahwa muatan kurikulum Islam moderat sejatinya mengandung dua belas pemahaman Islam moderat, yaitu: Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang toleran terhadap perbedaan pendapat. Pemahaman bahwa rukun terhadap pendapat yang berbeda adalah bagian dari ajaran Islam. Pemahaman bahwa Islam memiliki pandangan yang kooperatif terhadap perbedaan pendapat. Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang tidak menolerir kekerasan. Pemahaman bahwa Islam memprioritaskan dialog dalam menyelesaikan pandangan yang berbeda. Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menghargai modernitas untuk kemaslahatan umat. Pemahaman bahwa Islam mengandung paham demokrasi yang mengandung maslahat bagi umat. Pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi HAM. Pemahaman bahwa Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir rasional berdasarkan wahyu. (Dahlan, 2021).

Berkaitan dengan implementasi moderasi beragama di dunia pendidikan, lembaga pendidikan

harus benar-benar memperhatikan tujuan, sasaran, serta program kerja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Implementasi atau *to implement berarti to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). (Aida, 2022). Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Sehingga implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama nantinya akan lebih berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan serta menyampaikan materi pembelajaran. Meskipun moderasi beragama bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun muatannya sudah terintegrasi di semua mata pelajaran yang diajarkan, khususnya dalam rumpun PAI yang meliputi al-Qur'an dan Hadist, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. (Aziz, et. al., 2019).

Observasi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Muallimin NWDI Pancor telah berjalan

secara sistematis dalam aspek kognitif, terutama pada penguasaan materi akidah, fikih, dan sejarah Islam. Namun demikian, internalisasi nilai moderasi beragama dalam dimensi afektif dan praktik sosial belum sepenuhnya terintegrasi secara eksplisit dalam desain pembelajaran, perangkat evaluasi, maupun indikator capaian sikap. Secara umum, siswa tidak dapat dikategorikan sebagai “kurang moderat”, tetapi terdapat kecenderungan pemahaman keagamaan yang masih normatif-tekstual, keterbatasan ruang dialog dalam menyikapi perbedaan mazhab, serta pengaruh narasi keagamaan di media sosial yang berpotensi membentuk cara pandang yang kurang proporsional. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pedagogis agar prinsip tasamuh, tawassuth, tawazun, dan i’tidal tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku keseharian siswa.

Penelitian ini relevan dalam konteks kebijakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan empat indikator utama: komitmen

kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. (Aziz, et. al., 2019). MA Muallimin NWDI Pancor memiliki akar tradisi keislaman yang kuat dan historis, transformasi nilai moderasi ke dalam praktik pembelajaran masih memerlukan formulasi yang lebih terstruktur dan kontekstual. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjembatani kesenjangan antara konsep normatif Islam wasathiyah dan implementasi pedagogis di ruang kelas. Dengan demikian, pembentukan sikap moderat dalam pembelajaran PAI bukanlah respons atas defisit siswa, melainkan langkah strategis untuk memperkuat karakter keberagaman yang inklusif, adil, dan relevan dengan tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

Dari paparan diatas, penelitian ini menggaris bawahi tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menghadirkan bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderat di lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi pada organisasi keagamaan NWDI. Kedua, penelitian ini mengungkap pola khas moderasi beragama berbasis ideologi organisasi, budaya kelembagaan, dan

praktik pedagogis lokal di MA Mu'allimin NWDI Pancor. Ketiga, penelitian ini memperkaya khazanah kajian moderasi beragama dengan perspektif lokal Lombok yang relatif minim dalam literatur nasional, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi, diajarkan, dan diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan formal Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan model konseptual baru tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat.

B. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi multi kasus. Tentunya pendekatan ini sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikaji yaitu terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor dan SMAS Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah

penelitian yang menghasilkan data deskriptif, dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2007).

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus atau yang biasa disebut dengan penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian secara intensif dan apa adanya. (Harahap, 2020) Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data di lapangan dengan cara mencari hasil arsip, hasil wawancara dan hasil observasi yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara apa adanya tanpa ada yang dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangkan. Dengan menggunakan penelitian studi kasus, peneliti berharap dapat mendalami kasus fenomena yang ada di MA Mu'allimin NWDI Pancor terkait implementasi pengajaran pendidikan agama Islam dalam pembentukan sikap moderat siswa.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif model Miler, Huberman dan Saldana.

Analisis data dengan teknik ini menggunakan empat cara yaitu pengumpulan data, kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Muallimin NWDI Pancor

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat (*wasatīyyah*) tidak diterapkan melalui kebijakan tertulis yang kaku atau kurikulum khusus yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara implisit ke dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran tersebut meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta ke-NWDI-an. Arah pembinaan keagamaan ini secara konsisten mengacu pada ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) sebagai dasar organisasi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI).

Secara spesifik, terdapat empat nilai utama Islam moderat yang

ditemukan dalam proses pembelajaran PAI di madrasah ini:

a. *Tawazzun* (Keseimbangan)

Pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara orientasi ukhrawi dan duniawi, serta aspek keilmuan dan pengamalan (*ilmu dan amal*). Siswa tidak hanya didorong mendalami ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Nilai ini juga tecermin dari integrasi antara nilai keislaman dan nasionalisme (keindonesiaan) sebagaimana pesan pendiri NWDI, TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Implementasi nyatanya adalah berjalannya kegiatan akademik bersamaan dengan pembiasaan keagamaan (seperti shalat dhuha, berjamaah, dan hiziban) serta upacara bendera setiap hari Senin.

b. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Nilai ini diajarkan agar siswa tidak bersikap ekstrem (*radikal*) maupun terlalu bebas tanpa batas dalam beragama. Dalam pembelajaran SKI dan Ke-NWDI-an, siswa diberikan pemahaman mengenai realitas keberagaman organisasi keagamaan di masyarakat Lombok Timur (seperti

NWDI, NW, NU, Muhammadiyah, dan Salafi) agar mereka tidak mudah mengkafirkan atau menyalahkan tradisi kelompok lain selama tidak melenceng dari syariat Islam.

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Nilai toleransi diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan latar belakang daerah maupun karakter antarsiswa. Guru menekankan bahwa perbedaan pendapat adalah *sunnatullah*. Manifestasi nilai ini di lapangan terlihat dari harmonisnya hubungan antarsiswa, tiadanya perilaku perundungan (*bullying*) atau diskriminasi, serta sikap takzim siswa kepada guru.

d. *I'tidal* (Keadilan/Proporsional)

Nilai ini melatih siswa untuk bersikap adil, objektif, bijaksana, dan tidak berlebihan dalam menyikapi suatu persoalan. Melalui pembelajaran Fiqih yang kaya akan perbedaan pendapat ulama (seperti qunut dan tahlilan), guru mengarahkan siswa untuk berpikir terbuka, tidak fanatik pada satu pendapat, dan tidak tergesa-

gesa menghakimi informasi, terutama di era media sosial.

2. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor

Implementasi pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu:

a. Integrasi Muatan Moderasi dalam Materi Relevan

Meskipun tidak ada bab khusus mengenai moderasi beragama, guru secara kreatif menyisipkan nilai *wasatīyyah* pada materi yang relevan. Contohnya, materi adab dalam Akidah Akhlak dihubungkan dengan keharmonisan sosial; materi hukum dalam Fiqih digunakan untuk menghargai ikhtilaf ulama; dan materi SKI digunakan untuk mencontoh dakwah damai para ulama terdahulu.

b. Optimalisasi Pendekatan Berpikir Kritis

Guru mengoptimalkan metode diskusi kelompok untuk memicu siswa berpikir kritis, mandiri, dan terbuka. Selain itu guru juga menggunakan

metode studi kasus sosial atau sejarah untuk melatih siswa mendengar pandangan orang lain, mencari dalil secara objektif, dan membentengi diri dari paparan konten ekstrem atau provokatif di media digital.

c. Program Kerja Pendukung Moderasi

Penguatan nilai moderasi juga didukung oleh program-program luar kelas, di antaranya:

1) *Daurah Aswaja*

Pembekalan bagi santri baru mengenai dasar pemahaman ideologi Aswaja dan NWDI yang ramah dan inklusif.

2) *Safari Ramadhan*

Penerjunan langsung siswa ke masyarakat agar terbiasa berinteraksi sosial dan belajar bagaimana cara berdakwah yang baik di tengah keberagaman pemahaman keagamaan masyarakat.

3) *Muhadarah dan Hiziban*

Kegiatan rutin untuk memupuk rasa percaya diri, kepedulian sosial, serta

ikatan kebersamaan antarsantri.

d. Menjangkau Aspek Evaluasi

Proses evaluasi terhadap pembentukan sikap moderat di MA Muallimin NWDI Pancor tidak diukur secara kaku melalui ujian tertulis (*paper-and-pencil test*) semata, melainkan melalui pendekatan evaluasi autentik dan berbasis pembiasaan. Evaluasi ini mencakup tiga ranah utama perkembangan siswa:

1) Evaluasi Ranah Kognitif (Pemahaman Konseptual)

Evaluasi ini dilakukan melalui integrasi instrumen penilaian harian pada mata pelajaran PAI. Guru menilai sejauh mana siswa memahami dasar-dasar argumentasi (*dalil*) dari pluralitas hukum Islam (Fiqih) atau dinamika keilmuan sejarah (SKI). Kemampuan siswa untuk melakukan *tabayyun* (verifikasi informasi) dan tidak berpikir secara hitam-putih menjadi indikator utama evaluasi kognitif ini.

2) Evaluasi Ranah Afektif
(Penilaian Sikap)

Guru PAI mengandalkan observasi perilaku harian (*behavioral observation*) untuk menilai kedewasaan sikap siswa. Indikator keberhasilan afektif yang dievaluasi di antaranya tiadanya perilaku perundungan (*bullying*), kemampuan siswa menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi di kelas tanpa memicu konflik serta manifestasi sikap takzim (salam dan mencium tangan) kepada guru.

3) Evaluasi Ranah Psikomotorik (Tindakan Nyata)

Evaluasi psikomotorik diukur melalui keterlibatan aktif siswa dalam program-program madrasah. Indikator yang dinilai adalah performa dan kemampuan adaptasi sosial siswa ketika diterjunkan langsung dalam program *Safari Ramadhan*, keaktifan berinteraksi dalam organisasi/kerja kelompok tanpa bersikap

dominan, serta konsistensi mengikuti tradisi religius-budaya seperti kegiatan *Hiziban* dan *Selakaran*

3. Hasil Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Moderat di MA Muallimin NWDI Pancor

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap moderat siswa di MA Mu'allimin NWDI Pancor menunjukkan capaian yang signifikan. Keberhasilan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif-konseptual keagamaan siswa, melainkan bertransformasi menjadi internalisasi sikap, pola pikir terbuka, serta perilaku sosial yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan empat indikator utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI, berikut adalah penjabaran hasil implementasinya di lapangan.

a. Komitmen Kebangsaan

Penanaman komitmen kebangsaan di MA Mu'allimin NWDI Pancor memiliki karakteristik yang khas. Jiwa nasionalisme siswa tidak hanya dibangun melalui rutinitas

formal seperti upacara bendera setiap hari Senin atau peringatan hari besar nasional (Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Hari Santri Nasional), melainkan diintegrasikan secara ideologis dengan nilai-nilai perjuangan pendiri organisasi NWDI, yaitu Al-Mukarram Tuan Guru Kyai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Maulana Syaikh), yang telah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2017.

Melalui mata pelajaran Ke-NWDI-an, guru mengontekstualisasikan bahwa membela Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjaga persatuan adalah bagian tidak terpisahkan dari warisan perjuangan ulama. Sumpah setia dan komitmen kebangsaan ini tercermin dari ketertiban siswa saat mengikuti upacara bendera serta visualisasi historis (foto perjuangan dan slogan pendidikan Maulana Syaikh) yang tersebar di lingkungan madrasah. Hasil wawancara menegaskan bahwa para siswa

memahami doktrin utama madrasah: menjadi muslim yang saleh sekaligus menjadi warga negara yang nasionalis adalah satu kesatuan yang koheren.

b. Toleransi

Di tengah maraknya fenomena perundungan (bullying) di institusi pendidikan, MA Mu'allimin NWDI Pancor berhasil mengaktualisasikan indikator toleransi dengan sangat baik. Di lingkungan madrasah, tidak ditemukan adanya konflik interpersonal maupun tindakan diskriminatif berbasis perbedaan latar belakang ekonomi, fisik, kemampuan akademik, maupun asal daerah santri yang heterogen.

Internalisasi nilai toleransi ini secara intensif disisipkan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadits. Guru menekankan larangan berperilaku zalim, mencela, ataupun merendahkan sesama. Manifestasi riil dari toleransi di madrasah ini ditunjukkan melalui kedewasaan sikap siswa saat melakukan diskusi

kelompok di dalam kelas; mereka mampu menempatkan diri, tertib, dan mendengarkan pendapat teman secara takzim. Di luar kelas, kerja sama antar-siswa terjalin kuat, tecermin dari sikap saling mendukung antar-pengurus Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) terhadap berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Meskipun secara sosiologis ekosistem internal MA Mu'allimin NWDI Pancor cenderung homogen karena seluruh guru dan siswanya berlatar belakang kultural NWDI, madrasah ini berhasil membentengi siswa dari sikap fanatisme kelompok (ashabiyah) dan kekakuan doktriner yang ekstrem.

Guru mata pelajaran PAI secara konsisten menerapkan metode pembelajaran kontekstual untuk menjauhkan siswa dari pemahaman teks keagamaan secara kaku (tekstualis-skripturalis). Untuk menguji efektivitas sikap anti-radikalisme ini dalam ruang

sosial yang lebih luas, madrasah secara aktif mendelegasikan siswa dalam berbagai ajang perlombaan akademik maupun non-akademik di luar sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa para santri mampu berbaur secara inklusif, membangun komunikasi yang hangat, dan menjalin pertemanan dengan siswa dari sekolah lain yang berbeda latar belakang organisasi, budaya, bahkan agama, tanpa merasa "paling benar sendiri.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Sikap akomodatif terhadap budaya lokal diwujudkan melalui prinsip bahwa ekspresi budaya yang mengandung kemaslahatan dapat berjalan berdampingan dengan syariat Islam. Madrasah memfasilitasi pelestarian tradisi Sasak-Lombok melalui jalur intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Siswa secara aktif dilibatkan dalam ekstrakurikuler seni budaya dan band sekolah yang mempelajari serta

mementaskan lagu-lagu daerah Sasak (seperti *Inaq Tegining Amaq Teganang, Kadal Nongaq*, dan *Gugur Mayang*). Di samping seni musik, tradisi religius lokal seperti Hiziban, Selakaran, Maulidan, dan keterlibatan dalam Begawe Adat dipelihara sebagai sarana mempererat silaturahmi. Selain itu, kebijakan afirmatif madrasah yang mewajibkan penggunaan sarung dan kopiah sebagai atribut seragam pada hari Minggu menjadi simbol penguatan identitas santri yang berakar kuat pada nilai luhur budaya religius masyarakat Lombok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam pembelajaran PAI di kedua lembaga memiliki karakteristik yang berbeda sesuai

dengan latar belakang ideologis masing-masing, namun tetap mengarah pada tujuan yang sama, yaitu membentuk sikap keberagamaan yang moderat. Di MA Mu'allimin NWDI Pancor, nilai-nilai Islam moderat yang dikembangkan meliputi; a. *Tawasuth* (sikap moderat), b. *Tasamuh* (toleransi), c. *Tawazun* (keseimbangan), d. *I'tidal* (keadilan). Nilai-nilai tersebut berakar pada tradisi *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial.

2. Implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk sikap moderat di kedua lembaga dilakukan melalui beberapa strategi utama yang relatif serupa, yaitu: Integrasi nilai moderasi dalam materi pembelajaran, dengan cara;

- a. Menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam materi yang relevan sehingga siswa dapat memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Penggunaan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, seperti diskusi dan kerja kelompok, yang

- mampu melatih siswa untuk menghargai perbedaan, terbuka terhadap pendapat lain, serta memiliki kemampuan analisis yang baik.
- c. Penyelenggaraan program pendukung moderasi beragama, baik melalui kegiatan keagamaan, program literasi, maupun kegiatan sosial yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menginternalisasi nilai moderasi.
- d. Pelaksanaan evaluasi berbasis sikap dan perilaku, yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mengamati perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI di kedua lembaga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.
3. Hasil implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan sikap moderat di MA Mu'allimin NWDI Pancor menunjukkan capaian yang positif. Hal ini dapat dilihat melalui empat indikator utama moderasi beragama, yaitu:
- a. Komitmen kebangsaan, yang tercermin dari sikap nasionalisme siswa, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan kebangsaan, serta penerimaan terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
 - b. Toleransi, yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis.
 - c. Anti radikalisme dan kekerasan, yang tercermin dari sikap tidak fanatik, tidak mudah menyalahkan pihak lain, serta kemampuan menyikapi perbedaan secara bijak dan damai.
 - d. Akomodatif terhadap budaya lokal, yang terlihat dari keterbukaan siswa dalam menerima dan melestarikan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, E. S. P. (2022). *The Implementation Of Religious Moderation Based Learning In Islamic Education In Cirebon*. 1(1). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.296>
- Aisyah, T., Sahrasad, H., Ridwan, M., Mulky, M. A., Tabrani, D., & Chaidar, A. (2020). *Islamism, the West and Our Concern: A Social Reflection*. 3(3), 2403–2411. <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V3I3.1210>
- Aziz, A. A. and others. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia)
- Azmi, M. M. (2022). Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran PAI Di Lembaga Pendidikan NU Dan Muhammadiyah (Studi Multi Kasus Di SM 1 Simanjaya Dan SMA Muhammadiyah 01 Babat)' (Pascasarjana UIN Malang).
- Dahlan, F. (2021). *Dakwah Dan Moderasi Beragama: Tilikan Teoretis Dan Praktis*, (Sanabil; Mataram)
- Fais, N., dkk. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Moderat Dan Toleran Siswa Di Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* Vol. 04 No. 06
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing)
- Husna, Z. N. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT DI LEMBAGA PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH (Studi Multi Kasus di MTs NU Pakis dan MTs Muhammadiyah 1 Malang), (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Irmawati, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421>
- Matthew B. Miles, Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook* (America: Sage Publication, 2014)
- Moeleong, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Muchamad Sholihin. Riset BNPT 2023: Wanita dan Gen Z Rentan Terpapar Radikalisme. *Detiknews.com*, 2023, Diakses pada 20 Oktober 2025
- Mutawali, M. (2016). MODERATE ISLAM IN LOMBOK: The Dialectic between Islam and Local Culture. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 309–334. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.309-334>

- Nasir, M. & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 11, no. 2, doi: 10.18326/ijims.v11i2. 213-241
- Ramdhani, M. A. & Romdhoni, A. A. (2023). Religious Moderation With The Support Of Islamic Religious Education, *MAQALAT: Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 4
- Sayyi, A. (2020). Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep), Disertasi (Universitas Islam Malang, 2020).
- Sihombing, A. A. & Maigahoaku, F. D. (2025). "Constructing Moderate Attitude through Religious Education, *Cakrawala Pendidikan* 44, no. 2.